

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 2013)

Sektor pertanian mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun perekonomian di Indonesia. Karena dalam sektor ini peranannya berkaitan dengan penyediaan lapangan kerja, penyediaan pangan, penyumbang devisa melalui ekspor dan sebagainya. Dengan kuatnya sektor pertanian dipandang dari sisi penawaran maupun permintaan maka pertanian akan mampu mendukung dan membuat jalinan dengan sektor kegiatan ekonomi lain (Choiruddin, 2013)

Menurut Panggabean (2011), beberapa alasan pembangunan pertanian kurang berkembang, padahal daya dukung pembangunan pertanian sangat baik dengan melihat potensi sumber daya alam (SDA), diantaranya :

- a. Dengan melimpahnya kekayaan alam termasuk kekayaan mineral yang terkandung di bumi Indonesia, pemerintah lebih mengutamakan atau memusatkan perhatian untuk mengeksploitasi sumberdaya alam dari pada pembangunan pertanian.

- b. Pertumbuhan penduduk Indonesia sebagai wilayah konsumen yang tinggi pertumbuhan perusahaan-perusahaan asing maupun domestik sangat tinggi sehingga pemerintah pusat maupun daerah banyak berpihak bagi industri dari pada pertanian.

Pada umumnya, penanaman kopi (*Coffea*) di Indonesia sebagian besar merupakan usaha perkebunan rakyat dengan penerapan teknologi budidaya yang relatif masih terbatas. Bila penerapan teknologi budidaya perkebunan rakyat tersebut ditingkatkan, tentu produksinya pun akan dapat meningkat (Rahardjo, 2012).

Komoditi kopi juga telah menjadi bagian penting bagi perekonomian Provinsi Sumatra Utara, dimana kopi dijadikan salah satu komoditi yang ditunjang pengembangannya dengan proyek-proyek pembangunan, bahkan sempat masuk rencana untuk pengembangan di semua kabupaten di pulau Sumatra. Provinsi Sumatra Utara sebagai salah satu produsen kopi utama Indonesia memiliki beberapa daerah sebagai sentra produksi seperti Kabupaten Dairi. Produksi kopi di Sumatra Utara mencapai 40-50 ton /tahun.

Wilayah Provinsi Sumatra Utara terdiri atas pantai dan dataran rendah di sebelah Timur dan Barat, dan dataran tinggi yang terdapat di dataran tinggi Karo, Toba dan Humbang. Luas daratan Provinsi Sumatra Utara 71.680 Km², Provinsi Sumatra Utara tersohor karena luas perkebunannya, dan hingga kini perkubunan tetap menjadi primadona pereknomian Provinsi Sumatra Utara. Provinsi Sumatra Utara menghasilkan komoditi karet, teh, kelapa sawit, kopi, cengkeh, kelapa, kayu manis, dan tembakau. Perkebunan tersebut tersebar di Kabupten Deli Serdang,

Langkat, Asahaan, Dairi, Samosir, Simalungun, dan Tapanuli Utara. Komoditas tersebut telah di ekspor ke berbagai Negara dan memberikan sumbangan devisa yang sangat besar bagi Indonesia. Selain komoditas perkebunan, Sumatra Utara juga dikenal dengan penghasil komoditas hortikultura (sayur- sayuran dan buah-buahan). Produk hortikultura tersebut telah diekspor ke berbagai negara (Badan Pemeriksa Komoditas Pertanian, 2011)

Dengan menggalakkan penanaman kopi di kabupaten Dairi diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup rakyat dan menambah pendapatan daerah, sehingga dapat meningkatkan pembangunan. Bagi petani di Kabupaten Dairi, kopi bukan hanya sekedar minuman segar dan berkhasiat. Tetapi kopi juga mempunyai arti ekonomi yang cukup penting. Sejak puluhan tahun yang lalu kopi telah menjadi sumber nafkah bagi banyak petani. Tanpa pemeliharaan yang berarti pun, tanaman kopi sudah bisa memberikan hasil yang cukup lumayan untuk menambah penghasilan, apalagi bila pemeliharaan dan pengolahannya cukup baik, pasti usaha ini mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda. Berikut ini adalah data luas areal (Ha), produksi (Ton), dan produktivitas (Ton) Perkebunan Rakyat di Kabupaten Dairi dan Kecamatan Lae Prarira.

Tabel 1.1 Data Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kopi Arabika Kabupaten Dairi dari Tahun 2015–2018.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Ton)
2015	10 485,80	8 392, 50	1 192,91
2016	10 506, 00	8 409, 90	1 192, 90
2017	11 381,51	8 409, 29	1 030, 54
2018	12 066,54	9 587,35	1 031, 62

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Dairi, 2020

Bagi petani kopi di Kecamatan Lae Parira bertani kopi merupakan salah satu mata pencarian bagi masyarakat, namun lima tahun terakhir rata-rata produksi kopi mengalami penurunan pada tahun 2018 seperti yang terdapat pada tabel 1.2, penurunan rata-rata produksi kopi disebabkan oleh berkurangnya kemampuan tanah /lahan dalam memenuhi unsur hara yang dibutuhkan tanaman, dan kurangnya pengetahuan masyarakat petani kopi dalam menerapkan teknologi dalam usaha tani kopi.

Tabel 1.2 Data Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kopi Arabika Kecamatan Lae Parira dari Tahun 2015–2018.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Ton)
2015	120,00	75,00	0,624
2016	120,00	75,20	0,626
2017	119,00	75,15	0,631
2018	145,00	80,72	0,556

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Dairi, 2020

Praktek budidaya tanaman yang cocok untuk memaksimalkan produksi dengan biaya yang lebih rendah dan sekaligus meminimalkan resiko adalah sistem

budidaya ganda. Manfaat budidaya ganda bagi petani berlahan sempit antara lain meningkatkan produktifitas per satuan luas yang dapat dipanen, selain itu kegagalan satu tanaman dapat dikompensasikan oleh tanaman lain.

Dengan lahan penanaman yang terbatas, petani harus dapat meningkatkan produksi tiap lahan penanaman kopi. Segala cara dilakukan untuk dapat meningkatkan produktifitas kopi. Penanaman yang sangat tinggi resikonya sehingga perlu adanya diversifikasi usaha sehingga petani tidak hanya bergantung pada hasil kopi saja. Salah satunya adalah dengan penanaman polikultur yaitu dilakukannya tumpangsari tanaman hortikultura pada tanaman kopi, tumpangsari juga dapat mengurangi resiko kegagalan panen. Tumpang sari yang paling banyak dilakukan yaitu tumpangsari dengan tanaman semusim karena penanaman yang mudah, resiko penanaman rendah dan juga dapat dengan cepat menikmati hasil. Tanaman yang banyak ditumpangsarikan dengan tanaman kopi antara lain tanaman cabai rawit, cabai merah, sawi, dan jagung.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian melalui penulisan skripsi dengan judul **Analisi Pendapatan, Efisiensi dan Kebutuhan Tenaga Kerja Usaha Kopi Monokultur Dengan Usahatani Kopi Tumpang sari (Studi Kasus Desa Kentara Kecamatan Lae Parira Kabupaten Dairi).**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam Penelitian ini masalah-masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani kopi monokultur dan usahatani kopi tumpang sari ?
2. Bagaimana efisiensi usahatani kopi monokultur dan usahatani kopi tumpang sari ?
3. Bagaimana pengalokasian faktor produksi tenaga kerja usahatani kopi monokultur dan usahatani kopi tumpang sari ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani kopi monokultur dan usahatani kopi tumpang tari.
2. Untuk mengetahui efisiensi usahatani kopi monokultur dan usahatani kopi tumpang sari
3. Untuk mengetahui pengalokasian faktor produksi tenaga kerja usahatani kopi monokultur dan usahatani kopi tumpang sari

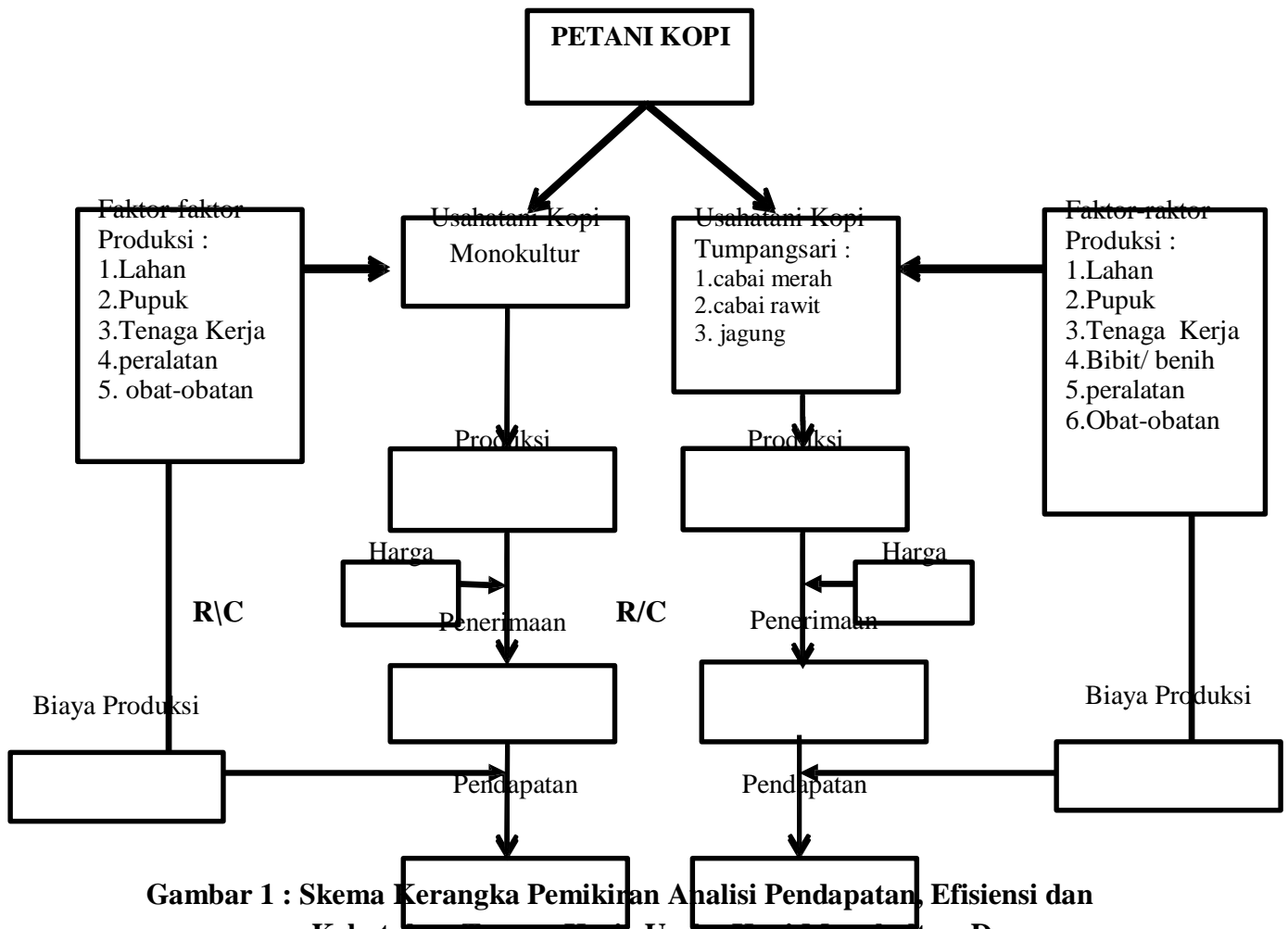
1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu dan bahan informasi bagi para pembaca.
2. Sebagai salah satu syarat bagi peneliti/penulis untuk menyelesaikan studi sarjana pertanian

1.5 Kerangka Pemikiran

Petani yang maju akan berusaha memperoleh pendapatan bersih sebesar-besarnya agar tujuan hidupnya dan kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Hal ini dapat dicapai antara lain dengan melaksanakan diversifikasi tanaman. Diversifikasi tanaman adalah suatu usaha penanaman berbagai jenis tanaman dan varietas tanaman pada sebidang lahan. Pada jenis diversifikasi yang berbeda akan mempengaruhi besarnya biaya produksi dan penerimaan, dimana pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan biaya produksi. Secara singkat dapat digambarkan dalam gambar 1.



Gambar 1 : Skema Kerangka Pemikiran Analisi Pendapatan, Efisiensi dan Kebutuhan Tenaga Kerja Usaha Kopi Monokultur Dengan Usahatani Kopi Tumpang sari (Studi Kasus Desa Kentara Kecamatan Lae Parira Kabupaten Dairi).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Faktor Produksi

Dalam ilmu ekonomi, faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses produksi barang dan jasa. Pada awalnya, faktor produksi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu tenaga kerja, modal, sumberdaya alam, dan kewirausahaan. Namun pada perkembangannya, faktor sumberdaya alam diperluas cangkupannya menjadi seluruh benda, baik langsung dari alam maupun tidak, yang digunakan oleh manusia, yang kemudian disebut sebagai faktor fisik.

Selain itu beberapa ahli menganggap sumberdaya informasi sebagai sebuah faktor produksi mengingat semakin pentingnya peran informasi di era globalisasi ini (Griffin R, 2006). Menurut Soekartawi (2012), ada empat pokok faktor produksi yang selalu ada dalam usahatani yaitu :

- a. Tanah
- b. Tenaga Kerja
- c. Modal
- d. Manajemen (pengolahan)

Dari ke-empat kelompok tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor produksi tidak hanya disediakan alam tetapi juga diciptakan oleh manusia dimana bila semua faktor-faktor tersebut saling melengkapi akan memberikan hasil yang memuaskan. Masing-masing faktor produksi mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Bila faktor produksi tidak tersedia, maka proses

produksi tidak akan berjalan dengan baik, terutama dalam tiga faktor utama yakni tanah, modal dan tenaga kerja.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa dapat diketahui bahwa terdapat tiga faktor produksi yang mutlak harus tersedia dan lebih menyempurnakan lagi jika syarat tersebut terpenuhi. Lain halnya dengan faktor produksi keempat yakni manajemen, keberadaanya tidak menyebabkan proses produksi tidak akan berjalan atau batal. Untuk lebih jelasn lagi, berikut ini diuraikan mengenai faktor –faktor produksi usahatani.

2.1.1 Tanah(*land*)

Dwitha (2013), mengatakan tanah atau lahan merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan pertanian. Tanah mendapat kedudukan pertama dalam faktor produksi, dimana terlihat bahwa kepentingan manusia terutama disektor pertanian yang menumbuhkan tanaman. Tanah juga mempunyai nilai yang tergantung pada tingkat kesuburannya, fasilitas pengairan, posisi lokasi terhadap jalan dan sarana hubungan. Nilai tanah sangat bervariasi dari unsur waktu dan tempat.

2.1.2 Tenaga Kerja(*labour*)

Tenaga kerja merupakan hal yang paling penting dalam faktor produksi dan merupakan faktor produksi kedua setelah tanah. Ada tiga jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja manusia (laki-laki, perempuan, dan anak-anak), tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mekanik (Soekartawi, 2012).

Tenagakerja usahatani dapat diperoleh dari dalam maupun luar keluarga. Banyak sedikitnya tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usahatani berbeda-beda, tergantung jenis tanaman yang diusahakan. Banyak sedikitnya tenaga luar keluarga tergantung pada dana yang tersedia untuk membiayai tenaga luar tersebut. Tenaga kerja ternak digunakan untuk pengolahan tanah atau angkutan. Begitu pula dengan tenaga kerja mekanik yang digunakan untuk pengolahan lahan, penanaman, pengendalian hama serta pemanenan (Defri, 2015)

Satuan ukuran yang umum untuk mengatur tenaga kerja yaitu jumlah jam dan hari kerja total mulai dari persiapan hingga pemanenan dengan menggunakan inventarisasi jam kerja (1 hari = 8/jam kerja) lalu diubah dalam bentuk hari kerja total (HK total). Untuk teknis perhitungan dapat menggunakan konversi tenaga kerja dengan cara membandingkan tenaga kerja sebagai ukuran baku, yaitu :

1 tenaga kerja pria dewasa >15 tahun = 1 hari kerja pria (HKP).

1 tenaga kerja wanita dewasa >15 tahun = 0,8 hari kerja pria (HKP).

1 tenaga kerja anak-anak 10–15 tahun = 0.5 hari kerja pria (HKP).

2.1.3 Modal(*capital*)

Modal adalah barang ekonomi yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Modal dapat berupa lahan, bangunan, peralatan mesin, tanaman (bibit), stok produksi, dan uang tunai. Modal dibagi menurut dua jenis, yaitu sumber dan sifat modal. Menurut sumber modal dibagi menjadi modal sendiri dan modal dari luar (pinjaman), sedangkan menurut sifatnya modal dibedakan menjadi modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah modal yang tidak habis dipakai

dalam satu periode, seperti bangunan, dan tanah. Modal lancar adalah modal yang habis digunakan dalam satu periode, seperti perlengkapan, uang tunai (Alam, 2006).

2.1.4 Manajemen (*science dan skill*)

Pengelolaan dalam usahatani disebut juga sebagai faktor produksi tidak langsung (Suratiyah, 2006). Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani untuk menentukan, mengorganisir, dan mengordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai dengan sebaik-baiknya sehingga mampu menghasilkan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Pengelolaan sebenarnya melekat pada tenaga kerja. Petani adalah manajer yang berperan dalam empat aktivitas yaitu aktivitas teknis, komersial, finansial, dan akuntansi. Berdasarkan aktivitas tersebut, petani dituntut mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang memadai agar dapat menyiapkan dan memilih alternatif usaha yang terbaik.

2.2 Produksi Usaha Tani

Produksi suatu proses merubah kombinasi berbagai input menjadi output. Pengertian produksi tidak hanya terbatas pada proses pembuatan saja, tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengemasan, hingga pemasaran hasilnya. Istilah produksi berlaku untuk barang maupun jasa. Bahkan sebenarnya perbedaan barang dan jasa itu sendiri dari sudut pandang ekonomi sangat tipis. Keduanya sama-sama dihasilkan dengan mengerahkan modal dan tenaga kerja. Setiap produsen dalam melakukan kegiatan produksi di asumsikan dengan tujuan memaksimalkan keuntungan (Pracoyo, 2006).

Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis kalau faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi maksimum (Soekartawi, 2001).

Dalam proses produksi ada ketergantungan hubungan antara tingkat penggunaan faktor-faktor produksi dengan produk atau hasil yang akan di peroleh. Hal ini disebut juga dengan hubungan antara input dengan output (Suratiyah, 2006).

2.3 Pendapatan

Padapatan, diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha tani dengan total biaya produksi yang di keluarkan. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi yang Udihasilkan dan tingkat harga yang berlaku pada saat produk tersebut dijual (Rahim dan Hastuti, 2008).

2.3.1 Biaya Produksi Usahatani

Analisis biaya usahatani budidaya kopi memiliki komponen biaya usahatani yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel, diantaranya sebagai berikut.

1. Biaya tetap, yaitu biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Biaya tetap yang tergolong dalam kelompok ini antara lain : sewa tanah, biaya alat kerja, dan lain sebagainya
2. Biaya Variabel, yaitu biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada skala produksi. Yang termasuk biaya variabel antara lain : benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja, biaya panen, biaya pasca panen, biaya transportasi dan lain sebagainya (Dumairy, 2004). Secara matematis, untuk menghitung biaya

usahatani kopi Desa Kentara di Kecamatan Lae Parira maka digunakan rumus sebagai berikut ;

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Total Biaya) (Rp)

TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap) (Rp)

TVC = Total Variabel Cost (Total Biaya Variabel) (Rp)

2.3.2 Penerimaan Usahatani

Menurut Mulyadi (2007) pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. Pendapatan kotor atau penerimaan adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\mathbf{TR = Py \cdot Y}$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Penerimaan Total) (Rp)

Py = Harga Produksi(Per/Kg)

Y = Jumlah Produksi(Kg)

2.3.3. Pendapatan

Menurut Mulyadi (2007), keuntungan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi. Keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan/Keuntungan (Rp)

TR = Total Revenue (Penerimaan Total) (Rp)

TC = Total Cost (Total Biaya) (Rp)

2.4. Harga

Casler (1998) menyatakan bahwa masalah perekonomian yang terpenting adalah masalah harga, yang dimaksud dengan harga adalah tinggi nilai barang dan jasa diukur dengan uang. Demikian dengan rente tanah (*land rent*), harga komoditas akan mempengaruhi penerimaan usaha tani yang secara langsung mempengaruhi nilai *land rent*. Harga memberikan ransangan pada para produsen untuk menghasilkan barang-barang yang permintaannya sangat besar dan menggunakan sumber-sumber yang paling banyak jumlahnya. Apabila harga beberapa barang meningkat para produsen didorong untuk menghasilkan barang tersebut. Para produsen barang-barang yang harganya meningkat juga akan memperoleh tambahan sumber-sumber guna memperluas produksi. Sistem penentuan harga mengalokasikan sumber-sumber pada penggunaan yang paling banyak permintaannya (Bishop and Toussaint, 1979)

Fungsi harga terutama adalah untuk menghasilkan keseimbangan yang diperlukan antara permintaan dan penawaran. Jika kenaikan harga tidak berhasil meningkatkan output atau mengurangi permintaan maka kenaikan harga dianggap berbahaya. Kebijakan harga hendaknya ditujukan pada fleksibilitas mengendalikan permintaan, mengalokasikan kembali sumber-sumber produksi dan mengarahkan kembali output kearah yang dikehendaki (Jhingan, 1996)

2.5. Efisiensi Usahatani

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara output fisik dan input fisik. Semakin tinggi rasio output terhadap input maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Efisiensi juga dijelaskan oleh Yotopoulos dan Nugent dalam Marhasan (2005) sebagai pencapaian output maksimum dari penggunaan sumberdaya tertentu. Jika output yang dihasilkan lebih besar dari pada sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai. Dalam satuan analisis usahatani Return Cost Ratio (R/C) yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya. R/C tidak mempunyai satuan, nilai R/C dapat dibagi menjadi 3 kategori (secara teoritis), yaitu :

1. Nilai $R/C = 1$ disebut usahatani dalam posisi break even point.
2. Nilai $R/C > 1$ disebut usahatani dalam posisi menguntungkan.
3. Nilai $R/C < 1$ disebut usahatani dalam posisi

2.6. Penelitian Terdahulu

Saragih (2015), dengan penelitian berjudul “Analisis Perbandingan Diversifikasi Usaha Hortikultura Dan Kopi Arabika Dengan Usaha Monokultur Kopi Arabika Terhadap Pendapatan Petani Di kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan curahan tenaga kerja pada diversifikasi usaha hortikultura dan kopi arabika dengan usaha monokultur kopi arabika di Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun, untuk mengetahui resiko usaha yang terjadi pada diversifikasi usaha hortikultura dan kopi arabika dengan usaha monokultur kopi arabika di

Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun, untuk mengetahui perbedaan tingkat perbedaan tingkat pendapatan petani pada diversifikasi usaha hortikultura dan kopi arabika dengan usaha monokultur kopi arabika di Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara curahan tenaga kerja luar keluarga pola diversifikasi usaha dan pola usaha monokultur, tidak terdapat perbedaan yang nyata antara alokasi tenaga kerja dalam keluarga pola diversifikasi usaha dan monokultur. Berdasarkan resiko usaha, sebagian besar masyarakat di Kecamatan Raya mengatakan resiko usaha disebabkan karena gagal panen dan harga jatuh. Untuk kopi tidak gagal panen, tapi akan tetap bisa dipanen namun produksinya berkurang per musim panen. Sedangkan untuk komoditi hortikultura, resiko gagal panen disebabkan karena serangan hama penyakit, kondisi iklim yang tidak sesuai, cuaca yang tidak menentu, dan karna faktor kemarau yang berkepanjangan. Dan untuk pendapatan petani, terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani pola diversifikasi usaha dan monokultur. Petani diversifikasi memperoleh rata-rata pendapatan bersih yang paling tinggi dibanding monokultur.

Hutahaean (2018), dengan penelitian berjudul “Analisi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) Trans Di Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapakah tingkat pendapatan petani PIR di Trans Sosa di Kabupaten Padang Lawas, untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani kelapa sawit, untuk mengetahui apakah pendapatan kelapa sawit PIR dapat menghidupi kebutuhan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit yaitu Rp. 16.024.337,37/ 6 bulan dengan rata-rata biaya produksi Rp.

10.984. 666,67/ 6 bulan, dan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 28.086.000/ 6 bulan. Sedangkan tingkat efisiensi usaha tani kelapa sawit di Desa penelitian dengan R/C 2,55. Maka usahatani kelapa sawit dikatakan efisien, karena nilai $R/C > 1$.

Sirait (2019), dengan penelitian berjudul “Analisis Efisiensi Dan Pengembangan Usahatani Kopi Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Keluarga Di Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba Samosir”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pendapatan usahatani kopi dan usahatani luar kopi di Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Samosir, untuk mengetahui bagaimana tingkat efisiensi usahatani kopi dan usahatani luar kopi di Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba Samosir, untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan usahatani kopi dan usahatani luar kopi terhadap pendapatan total keluarga di Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba Samosir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani kopi sebesar Rp. 13.746.400/tahun, dengan tingkat efisiensi 4,6 dan kontribusi terhadap pendapatan total keluarga sebesar 52% dan dari usahatani di luar kopi menghasilkan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 13.008.833/tahun, dengan tingkat efisiensi 4 dan kontribusi terhadap pendapatan total keluarga sebesar 48%.

Rahmadani (2011), dengan penelitian berjudul “Analisis Perbandingan Tingkat Pendapatan Usahatani Pola Diversifikasi Dengan Monokultur Pada Lahan Sempit”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perbandingan total biaya produksi pada usahatani pola diversifikasi dengan usahatani pola monokultur, menganalisis perbandingan penerimaan pada usahatani pola diversifikasi dengan pola monokultur, membandingkan tingkat pendapatan usahatani pola diversifikasi

dengan usahatani pola monokultur dan menganalisa R/C ratio pada usahatani pola monokultur dan diversifikasi. Hasil penelitian menunjukkan total biaya produksi pada usahatani pola diversifikasi dengan pola monokultur, penerimaan pada usahatani pola diversifikasi lebih besar dari pada monokultur dan nilai R/C ratio pada usahatani pola monokultur dan diversifikasi > 1 . Yang artinya usahatani yang dilakukan pada pola monokultur dan diversifikasi layak atau menguntungkan bagi petani.

Purba (2018), dengan penelitian berjudul “Analisis Komparasi Tingkat Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Dengan Pola Monokultur Dan Polikultur (Studi Kasus ; Kec. Doloksanggul Kab. Humbang Hasundutan)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komparasi tingkat pendapatan usahatani kopi arabika dengan pola monokultur dan polikultur di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan pada usahatani tumpang sari sebesar Rp.34.936.233 lebih besar dibanding pendapatan usahatani monokultur sebesar Rp. 21.875367, dengan selisih Rp. 13.060.867 per tahun.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Kentara Kecamatan Lae Parira Kabupaten Dairi. Daerah ini dipilih secara sengaja (purposive), dengan alasan bahwa di daerah ini petani umumnya menggunakan sistem pola monokultur dan tumpangsari untuk usaha pertanian. Daerah ini juga memiliki potensi menghasilkan kopi arabika dan juga berbagai tanaman hortikultura.

3.2. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah rumah tangga yang bertani, sedangkan sampel yang di ambil adalah rumah tangga yang bertani tanaman kopi arabika monokultur dan rumah tangga yang bertani tanaman kopi arabika tumpang sari, pengambilan sampel dengan metode purposive sampling, yang dimana metode ini menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti dalam memilih sampel.

Kriteria sampel yang ingin diteliti adalah keluarga petani yang membudidayakan tanaman kopi arabika yang telah menghasilkan buah yang dapat dipanen di desa Kentara kecamatan Lae Parira kabupaten Dairi, keluarga petani yang membudidayakan tanaman kopi arabika dengan sistem pola monokultur dan keluarga petani yang membudidayakan tanaman kopi arabika dengan sistem pola tumpangsari di desa Kenatara kecamatan Lae Parira kabupaten Dairi.

Jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 30 kepala keluarga petani kopi arabika, yang dimana 15 kepala keluarga petani kopi arabika yang mengusahakan tanaman kopi arabika dengan sistem monokultur dan 15 kepala keluarga petani kopi arabika yang mengusahakan tanaman kopi arabika dengan sistem tumpang sari.

Tabel 3.1. Jumlah Populasi dan Sampel Usahatani Kopi Arabika Monokultur dan Usahatani Kopi Arabika Tumpang Sari di Desa Kentara.

NO	Desa	Populasi Usahatani kopi monokultur	Populasi Usahatani Kopi Tumpang Sari	Sampel Usahatani kopi monokultur	Sampel Usahatani Kopi Tumpang Sari
1	Kentara	462 KK	153 KK	15 KK	15 KK

Sumber : Kantor Kepala Desa Kentara 2020

3.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan pendekatan secara individual melalui kegiatan observasi langsung ke lapangan untuk mengidentifikasi petani yang mengusahakan kopi arabika monokultur dan kopi arabika tumpang sari. Dalam kegiatan penelitian ini, penulis melakukan pendekatan untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder.

3.3.1. Jenis dan sumber Data

Data Primer, yaitu data yang diperoleh dengan langsung di lokasi penelitian (lapangan) dari responden kopi monokultur dan tumpang sari. Dalam mengumpulkan data, peneliti terjun langsung ke lapangan, dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya :

1. Kuesioner, yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada petani. Kuesioner yang digunakan adalah berupa daftar pertanyaan tentang besaran pendapatan

petani dari usahataniya.

2. Wawancara, yaitu melakukan wawancara langsung dengan para petani yang mengusahakan budidaya kopi monokultur dan kopi tumpang sari.

3. Observasi di lapangan, yaitu melakukan pengamatan langsung pada petani yang mengusahakan budidaya kopi monokultur dan kopi tumpang sari

Data sekunder, yaitu diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang ada. Data ini diperoleh dari perpustakaan, dinas pertanian, kantor kepala desa dan BPS.

3.4. Metode Analisis Data

a). Untuk menyelesaikan masalah pertama digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan usahatani kopi kopi monokultur dan usahatani kopi tumpangsari berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari petani di daerah penelitian yang secara matematis dapat dirumuskan:

$$\mathbf{TC = FC + VC}$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Total Biaya) (Rp)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap) (Rp)

VC = Variabel Cost (Biaya Variable) (Rp)

$$\mathbf{TR = Py.Y}$$

Keterangan :

TR = Total Rivinew (Total Penerimaan) (Rp)

Py = Haraga Produksi (Rp/Kg)

Y = Jumlah Produksi (Kg/priode)

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Total Revinuew (Total Penerimaan) (Rp)

TC = Total Cost (Total Biaya) (Rp)

b). Untuk menyelesaikan masalah kedua digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat efesiensi usahatani kopi arabika monokultur dan usahatani kopi arabika tumpang sari berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari petani di daerah penelitian yang secara matematis dapat dirumuskan:

$$a = R/C$$

Keterangan :

a = Efesiensi finansial, yaitu R/C

R = Penerimaan

C = Biaya

Kriteria Keputusan :

1. Nilai $R/C = 1$ usahatani impas (tidak untung/tidak rugi)
2. Nilai $R/C > 1$ usahatani untung (efisien)
3. Nilai $R/C < 1$ usahatani rugi (tidak efisien)

c). Untuk menyelesaikan masalah ketiga digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis pengalokasian faktor tenaga kerja usahatani kopi arabika monokultur dan usahatani kopi arabika tumpangsari berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari petani di daerah penelitian yang secara matematis dapat dirumuskan :

$$\text{HOK} = (\sum \text{tenaga kerja} \times \text{hari kerja} \times \text{jam kerja perhari}) / 7.$$

3.5. Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Defenisi Operasional .

1. Luas lahan adalah luas yang digunakan dalam usahatani (Ha)
2. Jumlah produksi yaitu hasil produksi pertanian (kg/ha)
3. Harga adalah harga jual komoditi yang berlaku di tingkat petani pada saat pengambilan data (Rp)
4. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.
5. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi (kg) dengan harga jual (Rp).
6. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
7. R/C ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya.

3.5.2. Batasan Operasi

Untuk mencegah terjadinya kesalah pahaman dalam penelitian ini, akan diuraikan beberapa defenisi dan batasan operasional sebagai berikut :

1. Yang dimaksud tanaman monokultur adalah komoditi kopi arabika.
2. Yang dimaksud sebagai tanaman tumpangsari adalah tanaman hortikultura.
3. Petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan komoditi hortikultura dan kopi arabika.
4. Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah produksi yang diperoleh dari komoditi hortikultura dan kopi arabika (Kg).

5. Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, biaya tenaga kerja, biaya pupuk dan pestisida yang dikeluarkan untuk komoditi hortikultura dan kopi arabika (Rp).
6. Biaya tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya penyiangan, pemupukan, penyemprotan, pemanenan, penggilingan kopi menjadi biji bersih (Rp).
7. Pendapatan petani merupakan selisih antara seluruh penerimaan dan semua biaya produksi yang dikorbankan dalam usahatani kopi monokultur dan tumpangsari.
8. Daerah penelitian adalah desa Kentara, Kecamatan Lae Parira, kabupaten Dairi.